BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan mengenai Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. (Cangara, 2005:18)

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pebentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2002:10)

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat diancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell dalam karyanya, the *Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *who says what in which channel to whom with what effect*? (Effendy, 2002:10)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Beberapa definisi member pengertian terlalu sempit, misalnya "komunikasi adalah penyampai pesan melalui media elektronik", atau terlalu luas, misalnya "komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk

hidup atau lebih", sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, bahkan jin. (Mulyana, 2003:42)

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi kelima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan: *who says what in which channel to whom with what effect*? (Effendy, 2022:10), yaitu:

1. Komunikator

   Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, *source* atau *encoder*. (Cangara, 2005:81)

2. Pesan

   Pesan (*messag*e) dalam proses komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal. (Cangara, 2005:93)

3. Media

   Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara, 2005:119)

4. Komunikan

   Komunikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, audience, decoder atau khalayak.

Komuikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat. (Cangara, 2005:135)

5. Efek

   Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. (Stuart dalam Cangara, 2005:147)

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. (Cangara, 2005:55)

Menurut Harold D. Laswell (dalam Nurudin, 2007), secara terperinci fungsi-fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Penjagaan atau pengawasan lingkungan (*surveilance of the environtment*), fungsi ini dijalankan oleh para diplomat, atase dan koresponden luar negeri sebagai usaha menjaga lingkungan.
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (*correlation of the part of society in rerspond in to the environment*), fungsi ini lebih diperankan oleh editor, wartawan dan juru bicara sebagai penghubung respon internal.
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*), fungsi ini dijalankan oleh para

pendidik di dalam pendidikan formal atau informal karena terlibat mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi.

Charles R. Wright (1988) menambahkan satu fungsi, yaitu *entertainment* (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksudakan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya. (Nurudin, 2007:16)

2.1.4 Tipe Komunikasi

Tipe atau bentuk komunikasi diklasifikasikan berbeda di kaang pakar sesuai dengan pengalaman dan sudut pandang pakar tesebut. Joseph A. DeVito dalam bukunya *Communicology* (1982) mengklasifikasi ada empat tipe komunikasi, sedangkan R. Wayne Pace dan teman-temannya dalam bukunya *Techniques of Effective Communication* (1979) membagi komunikasi atas tiga tipe. (Cangara, 2005)

Berdasarkan sudut pandang beberapa pakar komunikasi, dapat diklasifikasikan ada tujuh tipe atau bentuk komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri)

   Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi disini karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. (Cangara, 2005:30)

2. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antarpribadi)

   Komunikasi antapribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. (Mulyana, 2003:73)

3. Komunikasi Kelompok Kecil

   Komunikasi kelompok kecil diartikan sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal anatara tiga orang atau lebih anggota kelompok yang bertujuan untuk saling mempengaruhi. (Tubbs dkk, 2008:17)

4. Komunikasi Publik

   Komunikasi publik (public communication) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut juga pidato, ceramah atau kuliah umum. (Mulyana, 2003:74)

5. Komunikasi Organisasi

   Komunikasi organisasional terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. (Mulyana, 2003:75) komunikasi organisasional juga didefinisikan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung (Goldbaher dalam Tubbs dkk, 2008:18)

6. Komunikasi Lintas Budaya

   Komunikasi lintas budaya atau antarbudaya yaitu komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda secara ras, etnik atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). (Tubbs dkk, 2008:19)

7. Komunikasi Massa

   Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau eletronik (televisi, radio), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, ananonim dan heterogen. (Mulyana, 2003:75)

2.2 Tinjauan mengenai Komunikasi Massa

2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). (Rakhmat, 2003:188)

Sedangkan definisi yang lebih lengkap dikemukakan oleh David W. Wright. Menurut Wright, komunikasi massa adalah:

"Bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut: diarahkan pada

khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim; pesan disampaikan secara terbuka, seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas; komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar (*This bew form can be distinguished from older types by the following major characteristics: it is directed toward relatively large, heterogenous, and anonymous audiences; messages are transmitted publicly, often-times ro reach most audience members simultaneouslu, and are transient in character; the communicator tends to be, or to operate within, a complex organization thay may involve great expense*)" (Rakhmat, 2003:189).

Definisi yang dikemukakan oleh Wright sekaligus memperlihatkan ciri-ciri dari komunikasi massa yang membedakan konteks komunikasi ini dengan konteks komunikasi yang lain.

2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Menurut Nurudin dalan bukunya Pengantar Komunikasi Massa menjelaskan terdapat 7 ciri-ciri komunikasi massa, yaitu:

1. Komunikator dalam Komunikasi Massa Melembaga
2. Komunikan dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen
3. Pesannya bersifat Umum
4. Komunikasinya berlangsung Satu Arah
5. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan
6. Komunikasi Massa Mengandalkan Peralatan Teknis
7. Komunikasi Massa Dikontrol oleh Gate Keeper

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (dalam Ardianto dkk, 2007) terdiri dari lima fungsi, yaitu:

1. *Surveilance* (pengawasan). Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama, yaitu *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveilance* (pengawasan instrumental).
2. *Interpretation* (penafsiran). Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Contoh nyata penafsiran media dapat dilihat pada halaman tajuk rencana surat kabar.
3. *Linkage* (pertalian). Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
4. *Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai). Fungsi ini disebut juga sosialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.
5. *Entertainment* (hiburan). Melalui berbagai macam program acara yang ditayangkan televisi, khalayak dapat memperoleh hiburan yang dikehendakinya.

2.3 Tinjauan mengenai Jurnalistik

2.3.1 Sejarah Jurnalistik

Pada awalnya, komunikasi antar manusia sangat bergantung pada komunikasi dari mulut ke mulut. Catatan sejarah yang berkaitan dengan

penerbitan media massa terpicu penemuan mesin cetak oleh Johannes Gutenberg.

Di Indonesia, perkembangan kegiatan jurnalistik diawali oleh Belanda. Beberapa pejuang kemerdekaan Indonesia pun menggunakan jurnalisme sebagai alat perjuangan. Di era-era inilah *Bintang Timoer*, *Bintang Barat*, *Java Bode*, *Medan Prijaji*, dan *Java Bode* terbit.

Pada masa pendudukan Jepang mengambil alih kekuasaan, koran-koran ini dilarang. Akan tetapi pada akhirnya ada lima media yang mendapat izin terbit: *Asia Raja, Tjahaja, Sinar Baru, Sinar Matahari*, dan *Suara Asia*.

Kemerdekaan Indonesia membawa berkah bagi jurnalisme. Pemerintah Indonesia menggunakan Radio Republik Indonesia sebagai media komunikasi. Menjelang penyelenggaraan Asian Games IV, pemerintah memasukkan proyek televisi. Sejak tahun 1962 inilah Televisi Republik Indonesia muncul dengan teknologi layar hitam putih.

Masa kekuasaan presiden Soeharto, banyak terjadi pembreidelan media massa. Kasus Harian Indonesia Raya dan Majalah Tempo merupakan dua contoh kentara dalam sensor kekuasaan ini. Kontrol ini dipegang melalui Departemen Penerangan dan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Hal inilah yang kemudian memunculkan Aliansi Jurnalis Independen yang mendeklarasikan diri di Wisma Tempo Sirna Galih, Jawa Barat. Beberapa aktivisnya dimasukkan ke penjara.

Titik kebebasan pers mulai terasa lagi saat BJ Habibie menggantikan Soeharto. Banyak media massa yang muncul kemudian dan PWI tidak lagi menjadi satu-satunya organisasi profesi.

Kegiatan jurnalisme diatur dengan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 yang dikeluarkan Dewan Pers dan Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yang dikeluarkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia atau KPI.[3]

2.3.2 Definisi Jurnalistik

Menurut Adinegoro, jurnalistik adalah kepandaian mengarang untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya. Sementara menurut ilmu komunikasi, jurnalistik adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya. (Baksin, 2009:47)

John M. Echols dan Hasan Shadaly dalam Kamus Inggris-Indonesia mengartikan *journal* dengan majalah, surat kabar dan *diary* atau buku catatan harian. *Journalistic* sendiri diartikan sebagai 'mengenai kewartawanan'. (Baksin, 2009:50)

Dari asal usul kata atau arti etimologis tersebut, hal-hal yang membangun konsep jurnalistik anatara lain: catatan, kejadian, kewartawanan dan surat kabar. Dapat disimpulkan, jurnalistik adalah

[3] http://id.wikipedia.org, diakses pada 31 Maret 2011 pukul 09.24 WIB

proses penulisan dan penyebar luasan informasi berupa berita, *feature*, dan opini melalui media massa. (Baksin, 2009:50)

Kustadi Suhandang dalam buku Pengantar Jurnalistik menyimpulkan:

"Jurnalistik adalah seni dan atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, rangka memenuhi segala kebutuhan dalam hati nurani khalayaknya." (Suhandang, 2010:23)

2.3.3 Bentuk-bentuk Jurnalistik

2.3.3.1 Jurnalistik Media Cetak

Jurnalistik media cetak adalah berita-berita yang disiarkan melalui benda cetakan. Dalam sejarahnya, jurnalistik media cetak adalah bentuk jurnalistik pertama sebelum munculnya radio, televisi dan internet. (Zaenuddin, 2011:3)

Dari segi format atau ukurannya, media massa cetak terbagi menjadi berbagai segi. Pertama, format *broadsheet*, yakni media cetak berukuran surat kabar umum. Kedua, format tabloid, yakni media yang ukurannya setengah dari format *broadsheet*. Ketiga, format majalah, yakni setengah ukuran tabloid. Keempat, format buku, yakni ukuran setengah halaman majalah. (Zaenuddin, 2011:4)

2.3.3.2 Jurnalistik Media Elektronik

Dalam beberapa hal, media eletronik telah mengungguli media cetak, terutama karena kekuatan audio-visual-nya. Radio dan televisi memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Di Indonesia, jurnalistik media elektronik juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 1980-an, radio masih memiliki banyak penggemar. Semenjak lahirnya televisi, jumalah pendengar radio menciut dan terspesialisasi. (Zaenuddin, 2011:6)

2.3.3.3 Jurnalistik Media Online

Jurnalistik media online memiliki sejumlah keunggulan dibanding jurnalistik media cetak. Pertama, berita-berita yang disampaikan jauh lebih cepat. Kedua, akses berita yang mudah dan praktis. Ketiga, pembaca media online dapat memberikan tanggapan atau komentar secara langsung terhadap berita yang disajikan pada kolom komentar. (Zaenuddin, 2011:8)

2.4 Tinjauan mengenai Televisi

2.4.1 Sejarah Televisi

Sebagaimana radio siaran, penemuan televisi telah melalui berbagai eksperimen yang dilakukan oleh para ilmuwan akhr abad 19 dengan dasar penelitian yang dilakukan oleh James Clark Maxwell dan Heinrich Hertz, serta penemuan Marconi pada tahun 1890. Televisi

sebagai pesawat transmisi dimulai pada tahun 1935 dengan menggunakan metode mekanikal dari Jenkins. Pada tahun 1939, Presiden Franklin D. Roosevelt tampil di layar televisi, sedangkan siaran televisi komersial di Amerika dimulai pada 1 September 1940. (Ardianto, *et. al*, 2007:135)

Kegiatan penyiaran melalui media televisi di Indonesia dimulai pada 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan Asean Games di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia (TVRI) dipergunakan sebagai panggilan stasiun (station call) hingga sekarang. (Ardianto, *et. al*, 2007:136)

Pada 1989, muncul Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) sebagai televisi nasional swasta pertama di Indonesia. Hingga saat ini, terdapat 11 stasiun televisi nasional yang beroperasi dan 10 diantaranya adalah stasiun televisi swasta.

2.4.2 Karakteristik Televisi

Menurut Adi Badjuri dalam bukunya Jurnalistik Televisi, ada 5 karakter televisi, yaitu:

1. Mengutamakan gambar. Kekuatan televisi terletak pada gambar yang didukung oleh narasi atau sebaliknya, yang mebuat tayangan televisi lebih menarik dibanding media cetak.
2. Mengutamakan kecepatan. Jika deadline media cetak adalah 1 x 24 jam, deadline televisi bisa disebut setiap detik. Kecepatan bahkan menjadi salah satu unsur yang menjadikan berita televisi bernilai.

3. Bersifat sekilas. Durasi berita televisi terbatas. Berita yang ditayangkan di televisi cenderung bersifat sekilas.
4. Bersifat satu arah. Pemirsa tidak bisa pada saat itu juga memberi respon pada berita televisi yang ditayangkan, kecuali pada beberapa program interaktif.
5. Daya jangkau luas. Televisi menjangkau segala lapisan masyarakat, dengan berbagai latar belakang sosial-ekonomi.

2.5 Tinjauan tentang Berita

2.5.1 Pengertian Berita

Menurut Adi Badjuri dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Televisi, berita adalah:

> "laporan tentang suatu peristiwa yang sudah terjadi, gagasan atau pendapat seseorang atau sekelompok orang (politisi, ekonom, budayawan, ilmuwan, agamawan, dsb.) atau temuan-temuan baru dalam segala bidang yang dipandang penting dan diliput wartawan atau reporter untuk dimuat dalam media massa cetak atau ditayangkan dalam media TV atau disiarkan melalui radio." (Badjuri, 2010:85)

Sedangkan berita dalam teknis jurnalistik adalah:

> "laporan tentang fakta atau ide yang terkini, yang dipilih oleh staf redaksi suatu stasiun TV untuk disiarkan, serta menarik perhatian penonton, mungkin karena luar biasanya, mungkin karena pentingnya atau akibatnya, atau mungkin juga karena mencakup segi-segi human interest seperti emosi, ketegangan, atau menggelikan (humor)." (Badjuri, 2010:85)

2.5.2 Nilai-nilai Berita

Zaenuddin HM dalam bukunya *the Journalist*, menyebutkan ada 11 nilai berita, yaitu:

1. Aktual. Wartawan memilih sesuatu, baik peristiwa maupun pernyataan yang benar-benar baru terjadi sebagai berita.
2. Penting. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena dianggap penting terutama untuk diketahui khalayak pembaca dan pemirsa.
3. Berdampak. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena dianggap mempunyai dampak dan akibat yang ditimbulkannya bagi masyarakat, baik postif maupun negatif.
4. Kedekatan. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena sesuatu itu secara geografis dekat dengan khalayak pembaca atau pemirsa. Karena nilai kedekatannya (proximity), khalayak merasa tertarik untuk mengetahuinya.
5. Luar biasa. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena dianggap luarbiasa, contohnya ketika pertama kali manusia berhasil mendarat di angkasa luar, peristiwa dianggap sebagai berita.
6. Konflik. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena didalamnya terdapat konflik, baik fisik maupun emosional.
7. Ketegangan atau drama. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa yang mengandung ketegangan sebagai berita, seperti peristiwa penyanderaan.

8. Tragis. Tragisme mengandung nilai jurnalistik yang tinggi karena melibatkan emosional dan nurani kemanusiaan.
9. Ketokohan. Wartawan memilih sesuatu atau peristiwa sebagai berita karena terkait dengan tokoh atau orang terkenal.
10. Seks. Wartawan juga sangat tertarik memberitakan peristiwa yang mengandung seks karena nilai jurnalistiknya cukup tinggi.
11. Humor. Sesuatu atau peristiwa yang mengandung humor juga dianggap layak sebagai berita. Secara umum, orang suka tertawa. Orangjuga senang membaca atau mendengar berita yang lucu dan jenaka.

2.5.3 Jenis-jenis Berita Televisi

JB Wahyudi dalam Jurnalistik Televisi (Baksin, 2009:93) membagi jenis-jenis berita televisi menjadi dua, yaitu:

1. Berita terkini, adalah urutan peristiwa dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dan terjadi pada hari ini (*news of the day*), bersifat *time concern,* yaitu penyajiannya sangat terikat dengan waktu. Berita terkini dapat disajikan dalam dua bentuk, yakni:
   a. Berita langsung (*straight news*) untuk berita kuat (*hard*/*spot*/*soft news*), yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang hanya mengandung inti 5W+1H, dan uraiannya dimulai dari yang terpenting menuju ke yang kurang penting.

b. Berita mendalam (*indepth news*), yaitu uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita dengan menempatkan fakta dan atau pendapat itu pada mata rantai dan merefleksikannya dalam koneks permasalahan yang lebih luas. Ada beberapa bentuk berita mendalam, yaitu berita komprehensif, interpretatif dan investigatif.

2. Berita berkala, adalah uraian fakta dan pendapat yang nilai beritanya kurang kuat, sehingga penyajiannya kepada khlayak tidak terikat pada waktu. Uraiannya bersifat linier dan eksploratif. Termasuk dalam jajaran berita berkala adalah:
   a. Laporan eksploratif, adalah uraian mengenai fakta dan atau pendapat yang diperoleh dengan cara menggali (*eksplore*). Topik bahasan yang dipilih masih bersifat umum, kemudian digali lebih mendalam untuk mencari permasalahan yang ada dan selanjutnya permasalahan ini dibandingkan dengan tujuan yang hendak dicapai.
   b. Laporan khas (*feature*), adalah uraian fakta yang bersifat khas dan unik. Cara penyajian dan penyusunan naskah bersifat sederhana dengan memberikan penekanan pada hal yang brsifat khas atau unik tersebut.
   c. Berita analisis, adalah uraian yang disusun setelah fakta dan pendapat yang akan diuraikan dipilih menjadi fakta dan pendapat

utama serta fakta dan pendapat yang timbul sebagai akibat adanya fakta dan pendapat utama tersebut.

d. *Human interest,* adalah uraian fakta yang dapat memberikan sentuhan rasa insani atau rasa kemanusiaan.

e. Majalah (*magazine*), adalah gabungan uraian fakta dan atau pendapat yang dirangkai dalam satu wadah atau mata acara. Pada radio dan televisi disebut majalah udara.

2.6 Tinjauan tentang *Hard News*

Menurut Mithcell V. Charney, bentuk *straight news* dapat dibagi dua, yaitu *hard news* dan *soft news*. Lebih lanjut dalam buku *Reporting*, Charney menjelaskan bahwa *hard news* adalah berita yang penting atau signifikan bagi sejumlah besar orang, seperti berita kriminal, politik, bencana alam, dan sebagainya. (Mariani dkk, 2001:46)

Hard news berisi fakta murni yang mengabarkan suatu peristiwa penting dengan cepat, segera, dan langsung mengacu pada 5W dan 1H (*what, when, where, who, why* dan *how*).[4] *Hard News* dipahami sebagai berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu penulisannya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada pembukaan berita.[5]

Hard news adalah berita penting yang harus disampaikan langsung ke publik. Berita jenis ini tidak bisa ditunda pemberitaanya karena akan cepat basi. Kadang

[4] http://agenda-sjp.blogspot.com, diakses 9 Mei 2011 pukul 01.47 WIB
[5] http://www.subhanafifi.com, diakses 9 Mei 2011 pukul 01.55 WIB

penulisan berita macam ini juga disebut *breaking news, spot news,* atau *straight news.*[6]

Ciri-ciri khas dari *hard news* adalah sebagai berikut.

1. Mementingkan aktualitas. Definisi dari aktual adalah sedang menjadi pembicaraan orang banyak atau peristiwa yang baru saja terjadi.
2. Memakai sistem piramida terbalik dalam penulisan berita. Artikel berbentuk berita ini memiliki struktur unik, yaitu inti informasi ditulis pada alinea awal (disebut sebagai "*lead*") dan data-data penting menyusul pada alinea-alinea selanjutnya, lalu penjelasan tambahan, dan diakhiri dengan informasi lain yang bukan bersifat informasi utama.
3. Kelengkapan dari isi berita. Lengkapnya sebuah *hard news*, bisa dipenuhi apabila pemakaian 5W + 1H sudah diterapkan. 5W+1H adalah unsur berita dan harus ada. Bayangkan, jika salah satu unsur dari enam unsur tersebut tidak ada. Pasti berita tersebut sarat akan informasinya sehingga tidak ada kelengkapan.
4. Memberi informasi. Sebagai jendela, agar para pembaca yang tidak tahu menjadi tahu.
5. Panjang dari *hard news* 100-200 kata. Tidak perlu panjang-panjang karena fungsinya memberi info yang aktual dan memenuhi unsur 5W+1H.

[6] http://pressumn.blogspot.com, diakses pada 6 Mei 2011 pukul 14.31 WIB

2.7 Tinjauan tentang *Easy Listening Formula*

Formula untuk menuju *easy listening* diaplikasikan dan diketengahkan oleh Soren H. Munroff dalam "*Five Star Approach to News Writing*" dengan akronim ABC-SS sebagaimana dijelaskan dalam buku Jurnalistik Televisi karya Arifin Harahap, yaitu sebagai berikut:

1. ***Accuracy* (tepat)**

   Penulisan berita harus tepat. Data yang dituliskan harus sesuai dengan konteks permasalahan dan dapat dipertanggung-jawabkan.

2. ***Brevity* (singkat)**

   Penulisan yang singkat berkaitan dengan ekonomi kata. Kata-kata yang digunakan harus tepat dan mudah dipahami. Hindari penggunaan kata-kata mubazir. Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak akan merubah maknanya. Bahasa berita televisi harus ekonomis karena sudah ada gambar (visual). Berita televisi paling panjang berdurasi 2,5 menit. Untuk berita yang menggunakan *voice over*, hanya berkisar 20 sampai 30 detik. Supaya batas durasi itu terpenuhi, gunakan kalimat pendek, aktif, positif dan jangan menggunakan kalimat majemuk bertingkat.

3. ***Clarity* (jelas)**

   Kalimat harus dibuat teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek dan keterangan. Usahakan supaya pokok kalimat dan sebutan berjauhan letaknya. Apabila pokok kalimat dan sebutan berjauhan letaknya akan mengacaukan perhatian penonton.

***4. Simplicity* (sederhana)**

Membuat kalimat yang sederhana dan tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton secara umum, karena penonton televisi sangat heterogen. Tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat sosial.

***5. Sincerity* (jujur)**

Berita yang disusun haruslah berdasarkan fakta peristiwa dan fakta pendapat secara objektif. Berita juga harus dapat dipercaya dan memenuhi kaidah etika, undang-undang dan hukum. Tugas seorang wartawan adalah melayani masyarakat. Masalah akurasi dan objektivitas harus menjadi acuan penting bagi wartawan.

2.8 Tinjauan tentang Ahmadiyah

Ahmadiyyah atau sering pula ditulis **Ahmadiyah**, adalah sebuah gerakan keagamaan Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) pada tahun 1889, di sebuah kota kecil yang bernama Qadian di negara bagian Punjab, India. Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mujaddid, al Masih dan al Mahdi.

Para pengikut Ahmadiyah, yang disebut sebagai *Ahmadi* atau *Muslim Ahmadi*, terbagi menjadi dua kelompok.

1. Ahmadiyya Muslim Jama'at (atau *Ahmadiyah Qadian*). Pengikut kelompok ini di Indonesia membentuk organisasi bernama *Jemaat Ahmadiyah Indonesia*,

yang telah berbadan hukum sejak 1953 (SK Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 Tgl. 13-3-1953).

2. Ahmadiyya Anjuman Isha'at-e-Islam Lahore (atau *Ahmadiyah Lahore*). Di Indonesia, pengikut kelompok ini membentuk organisasi bernama *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*, yang mendapat Badan Hukum Nomor I x tanggal 30 April 1930. Anggaran Dasar organisasi diumumkan Berita Negara tanggal 28 November 1986 Nomor 95 Lampiran Nomor 35.

Atas nama Pemerintah Indonesia, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung Indonesia pada tanggal 9 Juni 2008 telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama, yang memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam.

Salah satu media elektronik milik Ahmadiyah yang terbesar adalah televisi. Mereka telah membuat satu televisi yang mereka namai MTA, yaitu Moslem Television Ahmadiyya. Proyek ini dirintis oleh Khalifah Ahmadiyah yang ke-empat, Mirza Tahir Ahmad.

2.8.1 Tujuan Pendirian Ahmadiyah

Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah satu organisasi keagamaan Internasional yang telah tersebar ke lebih dari 185 negara di dunia. Pergerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang memiliki cabang di 174 negara, tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia dan Eropa. Saat ini jumlah keanggotaannya di seluruh dunia

lebih dari 150 juta orang. Jemaat Ahmadiyah Internasional juga telah menerjemahkan al Quran ke dalam bahasa-bahasa besar di dunia dan sedang merampungkan penerjemahan al Quran ke dalam 100 bahasa di dunia. Sedangkan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia telah menerjemahkan al Quran dalam bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa.

2.8.2 Kontroversi ajaran Ahmadiyah

Menurut sudut pandang umum umat Islam, ajaran Ahmadiyah (Qadian) dianggap melenceng dari ajaran Islam sebenarnya karena mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi yaitu Isa al Masih dan Imam Mahdi, hal yang bertentangan dengan pandangan umumnya kaum muslim yang mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir walaupun juga mempercayai kedatangan Isa al Masih dan Imam Mahdi setelah Beliau SAW (Isa al Masih dan Imam Mahdi akan menjadi umat Nabi Muhammad SAW).

Perbedaan Ahmadiyah dengan kaum Muslim pada umumnya adalah karena Ahmadiyah menganggap bahwa Isa al Masih dan Imam Mahdi telah datang ke dunia ini seperti yang telah dinubuwwatkan Nabi Muhammad SAW. Namun umat Islam pada umumnya mempercayai bahwa Isa al Masih dan Imam Mahdi belum turun ke dunia. Sedangkan permasalahan-permasalahan selain itu adalah perbedaan penafsiran ayat-ayat al Quran saja.

Ahmadiyah sering dikait-kaitkan dengan adanya kitab Tazkirah. Sebenarnya kitab tersebut bukanlah satu kitab suci bagi warga Ahmadiyah, namun hanya merupakan satu buku yang berisi kumpulan pengalaman ruhani pendiri Jemaat Ahmadiyah, layaknya diary. Tidak semua anggota Ahmadiyah memilikinya, karena yang digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup adalah Al Quran-ul-Karim saja.

Ada pula yang menyebutkan bahwa Kota suci Jemaat Ahmadiyah adalah Qadian dan Rabwah. Namun tidak demikian adanya, kota suci Jemaat Ahmadiyah adalah sama dengan kota suci umat Islam lainnya, yakni Mekkah dan Madinah. Sedangkan Ahmadiyah Lahore mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad hanyalah *mujaddid* dan tidak disetarakan dengan posisi nabi, sesuai keterangan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) untuk Indonesia yang berpusat di Yogyakarta.

Kendatipun demikian, masih banyak kontroversi dan hitam putih persepsi yang tidak bisa disamakan antara Jemaat Ahmadiyah dan umat muslim.[7]

2.9 Tinjauan mengenai Peraturan Gubernur tentang Larangan Kegiatan Ahmadiyah di Jawa Barat

Gubernur Jawa Barat, H. Ahmad Heryawan secara resmi telah menandatangani peraturan Gubernur Jawa Barat mengenai larangan kegiatan

[7] http://id.wikipedia.org, diakses 25 Mei 2011 pukul 20.05 WIB

jemaat Ahmadiyah di Jawa Barat, Kamis3 Maret 2011. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Gubernur Nomor 12 Tahun 2011. Hal tersebut diungkapkan Gubernur Jawa Barat di ruang kerja gubernur di Gedung Sate, Jalan Diponegoro 22, Bandung.

Dikeluarkannya peraturan gubernur itu diawali risalah rapat forum koordinasi pimpinan daerah pada 2 Maret 2011 yang bertempat di Gedung Pakuan. Pada rapat forum tersebut, pimpinan daerah yang terdiri dari Gubernur Jawa Barat, wakil gubernur, Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Jawa Barat, Panglima Kodam III/Siliwangi, Kapolda Jawa Barat, dan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat, mendukung Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk menetapkan peraturan gubernur tentang larangan kegiatan jemaat Ahmadiyah Jawa Barat.[8]

Tahap awal sosialisasi Pergub tersebut, Pemprov akan melakukan kegiatan seperti pengajian di seluruh masjid-masjid Ahmadiyah di Jabar. Gubernur mengatakan ada tujuh dasar hukum yang melatarbelakangi keluarnya pergub tersebut. Salah satunya adalah Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri dan 12 Butir Kesepakatan Bersama yang ditandatangani oleh seluruh pihak termasuk oleh jamaah Ahmadiyah.

Dengan adanya pergub tersebut, maka seluruh pengangut, anggota dan pengurus Ahmadiyah dilarang melakukan aktivitas dan atau kegiatan dalam bentuk apapun. Adapun aktivitas yang dilarang ialah larangan penyebaran ajaran Ahmadiyah secara tulisan, lisan, ataupun melalui media elektronik.

[8] http://www.pikiran-rakyat.com, diakses pada 26 Mei 2011 pukul 11.33 WIB

Kemudian larangan pemasangan papan nama organisasi jamaah Ahmadiyah di tempat umum, tempat peribadatan, lembaga pendidikan, dan atribut jamaah Ahmadiyah. Pergub itu juga melarang anggota masyarakat melakukan tindakan anarkis dan atau perbuatan yang melawan hukum dengan jamaah Ahmadiyah.[9]

[9] http://www.politikindonesia.com, diakses 26 Mei 2011 pukul 11.30 WIB